

TRANSFORMASI KESADARAN SOSIAL ANAK MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR

Hisbiyatul Hasanah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP Jember
iik_hisby@yahoo.co.id

Abstract

Students, was not only prepared to be himself, but becomes itself in the social environment. In the process of teaching and learning, shaping the child's personality to be good not only educate merely intellectual, but no less important is emotional intelligence (EQ). With emotional intelligence, students can be sensitive to himself, his fellow man, his environment. Problem fundamental this study its related to the social awareness who can go by development emotional question intelligence through the learning process.

Keywords: *Transformation of Consciousness, Social Proses, Learning.*

Pendahuluan

Berbagai "krisis" moral siswa yang terjadi akhir-akhir ini, selalu dihubungkan dengan pendidikan yang dinilai gagal. Pernyataan ini tentunya menjadi keperhatian semua elemen bangsa di tengah pemerintahan Jokowi "mengobarkan" jargon revolusi mental. Dalam konteks tertentu, pendidikan menjadi tumpuan harapan negara untuk membangun karakter bangsa ke depan. Kegagalan pendidikan, berarti kegagalan bangsa menuju masa depan. Karena itu, proses belajar mengajar menjadi tumpuan kesuksesan pendidikan di tengah proses berlangsungnya revolusi mental yang diimpikan.

Belajar merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir dalam pembinaan dan pemahaman diri. Belajar tidak pernah mengenal kata akhir, apalagi terkontaminasi dengan tempat dan waktu. Belajar itu sendiri, disamping mempunyai nilai menjadikan manusia (baca: peserta didik) menjadi paham, juga menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, belajar melahirkan makna yang sangat luas, tidak hanya belajar di kelas, melainkan sebagai proses sosial yang menyebabkan individu memperoleh budaya dari lingkungan ma-

syarakat, sebagai proses sosialisasi.¹

Bahkan Bowen dan Hobsom² memaknai pendidikan dalam bentuk konservasi yang sifatnya statis dan pengkreativitasi yang justru melahirkan perubahan yang tidak pernah berhenti dalam memahami dan mengenal kemanusiaan yang ideal. Artinya kehidupan itu sendiri merupakan kurikulum terselubung yang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memberikan dampak yang besar bagi kehidupan seseorang. Itulan sebabnya, pendidikan dimaknai sebagai kegiatan kehidupan sepanjang hidup. Konsep ini relevan dengan Islam bahwa *"tuntulah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat"*.

Karena itu berbicara masalah pendidikan anak, maka terlebih dahulu memahami anak sebagai subjek. Sebab diakui maupun tidak setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini menurut Seto³ sering disebut sebagai keunikan individu. Bila keunikan ini dihargai, maka anak secara langsung maupun tidak langsung akan dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Tetapi uniknya, orang tua atau guru seringkali kurang mau memahami anak-anak sebagai individu yang unik. Kemampuan anak selalu disamaratakan, diseragamkan, dan dikolektifkan dengan menuntut mereka agar mampu berprestasi dalam beberapa bidang sekaligus. Akibatnya sering menemui kegagalan. Selain itu, orang tua dan guru seringkali mengukur keberhasilan suatu pendidikan dari segi kecerdasan intelektual (IQ) anak semata tanpa melihat kecerdasan emosional (EQ). Padahal mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) anak semata tidak pernah mampu menjawab semua persoalan kehidupan yang dihadapi.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan

¹Kak Seto, "Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak", dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 116.

²James Bowen dan Peter R. Hobson, *Theories of Education* (Singapore: John Wiley & Son, 1988), 2.

³Kak Seto, Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak. Dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 85.

kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Melihat potensi keduanya demikian besar, maka untuk mengembangkan IQ perlu dilakukan percepatan pembelajaran (*accelere-rated learning*) tentang bagaimana cara belajar (*learn how to learn*), dan mengembangkan EQ dengan mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁴

Penelitian-penelitian juga telah menunjukkan bahwa ketrampilan EQ yang sama untuk membuat seorang siswa bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Dari deskripsi latar belakang tersebut di atas, persoalan penting untuk didiskusikan lebih lanjut adalah tentang bagaimana kesadaran sosial anak dapat tumbuh dengan mengembangkan kecerdasan emosional melalui proses belajar mengajar.

Memahami Anak sebagai Makhluk Individu dan Sosial

Manusia di satu sisi sebagai makhluk yang kadang membabi buta menuruti kemauannya (hawa nafsu), pada waktu yang berlainan ia menjadi makhluk yang berfikir logis. Pada suatu saat ia menyerah bulat-bulat pada proses pelaziman (*conditioning*) yang diterimanya dari lingkungan, pada saat yang berlainan ia berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya.⁵ Kehidupan manusia selalu berada dalam dua titik yaitu titik egosentris (individu) dan titik sosiosentris (sosial).

Manusia sebagai makhluk individu, proses kehidupannya selalu dibayang-bayangi oleh keinginan yang disebut dengan hawa nafsu. Hawa nafsu inilah yang mendorong potensi untuk bisa berkembang menjadi manusia yang egois, sombong, serakah, dan meminjam istilah Socrates bahwa manusia sebagai homo homoni lupus; manusia pemakan manusia yang lainnya. Di sinilah pentingnya pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual manusia untuk menjadi manusia yang beradab dan berbudaya.

⁴Agus Anggermanto, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), 50.

⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1996), 18.

Peradaban dan kebudayaan inilah yang menjadi ciri kemajuan manusia, karenanya selalu bergesekan dengan kemajuan.

Sebaliknya, dalam kehidupan manusia tidak pernah mengenal menyendiri, melainkan selalu berdampingan dengan komunitas atau orang lain. Inilah mulai terjadinya interaksi melalui komunikasi antar sesama manusia. Dalam kaitan ini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ini berarti bahwa pendidikan setidaknya menjadikan *output*-nya menjadi manusia-manusia yang profesional tanpa mengesampingkan kreativitas dan potensi kepribadian yang dimiliki sejak dini. Inilah pentingnya proses pembelajaran yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Sebagai subjek pendidikan, anak harus diposisikan sebagai manusia *bukan orang dewasa mini*; anak adalah anak-anak, yang memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa dan memiliki dunia tersendiri dan harus dilihat dari kacamata anak-anak, *mereka hidup dalam dunia bermain*; dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Seorang anak akan tertarik untuk belajar apabila belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan, *sedang berkembang*; anak dalam tahap perkembangan baik secara fisik maupun secara kejiwaan, *senang meniru*; anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca pada umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang disekelilingnya juga gemar membaca, dan *berciri kreatif*; mereka memiliki ciri-ciri sebagai ciri-ciri individu yang kreatif, seperti rasa ingin tahu, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, bebas dalam

berpikir.⁶

Tetapi pada tataran realitas, ciri-ciri tersebut kadang-kadang bertentangan dengan kenyataan di lapangan, sebab begitu anak-anak masuk sekolah kreativitas anak justru semakin menurun. Hal ini menurut Seto⁷ sering disebabkan karena pengajaran selalu menekankan cara berpikir konvergen, sementara cara berpikir divergen kurang dirangsang. Karena itulah, orang tua dan guru harus memahami kreativitas yang dimiliki oleh anak dengan tidak hanya mengembangkan cara berpikirnya tetapi juga cara bersikapnya.

Mengembangkan Makna Pembelajaran dengan “Memahami Dunia”

Pendidikan bertugas menyediakan prinsip-prinsip dasar untuk mengorganisasikan pengalaman, termasuk nilai-nilai dan norma yang diharapkan akan menjadikan anak didik terbentuk menjadi manusia yang baik.⁸ Selain itu, pendidikan juga mampu membuat anak didik memahami diri dan dunianya. Kemampuan memahami hanya muncul melalui keikutsertaan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan hal penting yang perlu untuk dicermati dan dikondisikan secara mendalam karena dengan merancang dan memahami akan pentingnya proses pembelajaran maka akan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan di bidang pendidikan. Dalam pembelajaran ada tiga aspek yang perlu digarap yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar tidak hanya berorientasi pada peningkatan kecerdasan kognitif (IQ) semata, melainkan pada peningkatan afeksi melalui peningkatan kecerdasan emosional (EQ). Belajar juga merupakan dasar untuk memahami perilaku yang berkaitan dengan masalah fundamental tentang perkembangan

⁶Kak Seto, Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak. Dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 86-87.

⁷Kak Seto, Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak. Dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 86-87.

⁸Karlina Leksono & Supelli, Pendidikan Untuk Pemahaman. Dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 137.

emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Menurut Goleman, faktor emosi sangat penting dan dapat memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi yang mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, serta hasrat keinginan orang lain.

Pendidikan sebagai proses melahirkan manusia-manusia yang ideal paling tidak proses pendidikan dipandang sebagai upaya pendewasaan moral, sosial, dan ekonomi yang memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu serta mampu membuat keputusan normatif, konstruktif, produktif, dan turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakat dan mampu mencukupi hidupnya secara ekonomis. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai kegiatan komprehensif yang mencakup wilayah mikro maupun makro, dan pendidikan dipandang sebagai upaya penguatan rasa kebangsaan, keagamaan, dan kesetiakawanan kelompok.

Jika dikembalikan pada konteks pendidikan, maka pemahaman akan lingkungan sosialnyalah yang akan membuat anak didik mampu menggunakan informasi baru yang diperolehnya, sehingga secara progresif mengorganisasikan dan memperkaya apa yang sudah diketahui. Namun memahami tidak lagi semata-mata dimengerti pada batas keberhasilan intelektual, melainkan kematangan emosional. Bila tidak akan muncul agresi emosional yang tidak terkendali⁹ yang menyebabkan anak semakin impulsif untuk belajar.

Karena itu, hanya melalui pemahaman dialogis (intelektual) dan realitas (emosional) --bukan pengalihan pengetahuan tentang realitas dan penanaman ideologi-- anak didik akan mampu merekonstruksi dan merevisi pemahamannya akan dunia lingkungan dan pendidikan yang menjadi ekspresi keterlibatan praktis dalam kehidupan yang membentuk orientasi moral anak didik.

Arti Penting Kecerdasan Anak Dalam Memahami Dunia

Berdasarkan teori Howard Gardner tahun 1983, menegaskan bahwa

⁹Leonard Berkowitz, *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: PPM, 2003), 35.

kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan anak-anak. Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang luas telah membuka mata para orang tua maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan dimintai oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi. Dengan demikian, masing-masing anak akan merasa pas menguasai bidangnya masing-masing. Bukan hanya cakap pada bidang-bidang tertentu yang memang sesuai dengan minatnya, namun anak juga akan sangat menguasainya sehingga menjadi sangat ahli.

Kecerdasan menurut Gardner bukanlah kemampuan tunggal (akademis saja) tapi merupakan kemampuan majemuk yang terdiri dari 7 kecerdasan, yang berfungsi secara terpisah sekaligus juga dapat berinteraksi membentuk satu tampilan kecerdasan yang khas pada setiap anak. Kecerdasan itu adalah kecerdasan logika-matematika (*Logical or Mathematical Intelligence*); kemampuan berpikir secara induktif-deduktif, kecerdasan bahasa (*Linguistic Intelligence*); kemampuan menggunakan bahasa dan kata-kata secara tertulis maupun lisan, kecerdasan musik (*Musical Intelligence*); kemampuan seseorang yang peka terhadap suara-suara nonverbal yang ada disekelilingnya termasuk nada dan irama, kecerdasan ruang (*Spatial or Visual Intelligence*); memahami secara lebih mendalam antara objek dan ruang, kecerdasan gerak badan (*Kinaesthetic or Physical Intelligence*); secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah, kecerdasan antar pribadi (*Inter-personal Intelligence*); peka terhadap perasaan orang lain, kecerdasan intra pribadi (*Intra-personal or Instructpective Intelligence*); peka terhadap perasaan diri sendiri.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak bisa berdiri sendiri pada kecerdasan intelektual semata yang dimiliki seseorang, tetapi melekat juga kecerdasan emosional, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan musik.

Kecerdasan Emosional Membentuk Kesadaran Sosial Anak

Kecerdasan emosional atau EQ bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang ditemukan bahwa ketrampilan sosial atau emosional siswa lebih penting bagi keberhasilan hidup ke-

timbang kemampuan intelektual. Atau dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal. Dalam konteks tertentu, keberhasilan proses belajar mengajar akan ditentukan oleh keberhasilan menghasilkan kecerdasan emosional atau EQ siswa selama proses belajar berlangsung.

Meski banyak pihak berpendapat bahwa keberhasilan dalam meraih prestasi hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi asumsi semacam itu mulai ditepis dan diragukan, bahkan mulai ditinggalkan. Banyak pakar psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memberikan saham 80% bagi kesuksesan.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional atau EQ yang dicapai selama di sekolah, atau bahkan di masyarakat.

Hal itu disebabkan karena kecerdasan emosional bukan bersifat bawaan, kecerdasan emosional dapat dipelajari karena mencakup hasil-hasil pembelajaran dari lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga sampai masyarakat luas. Karena itu kecerdasan emosional mempunyai peluang yang lebih besar untuk dikembangkan, karena dapat dilakukan melalui interaksi sosial sehari-hari.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang bersifat genetik dan tidak bisa diubah, kecerdasan emosional bisa dikembangkan dan dipelajari. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Sehingga dengan memiliki keterampilan emosional tersebut setiap individu bisa memajemen diri, memahami orang lain dan bertindak bijaksana.

Dengan kemampuan memajemen emosi, setiap individu (siswa) akan mampu membelokkan emosi negatif. Sehingga emosi negatif tersebut dimotivasi menjadi kumpulan emosi positif yang menghasilkan perasaan antusias, gairah dan keyakinan diri dalam meraih prestasi.

¹⁰Lr. Iemawati, "Kecerdasan Emosional Membentuk Manusia Paripurna", *MPA*, Oktober, 2003, 35.

Kesimpulan

Untuk membentuk kepribadian anak menjadi baik, dalam proses belajar mengajar tidak hanya mencerdaskan intelektual semata, tetapi tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan emosional (EQ). Dengan kecerdasan emosional, anak didik bisa peka terhadap dirinya, sesamanya, lingkungannya. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak bisa berdiri sendiri pada kecerdasan intelektual semata, tetapi melekat juga kecerdasan emosional, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan musik. Karena itulah, orang tua dan guru harus memahami kreativitas yang dimiliki oleh anak dengan tidak hanya mengembangkan cara berpikirnya tetapi juga cara bersikapnya.

Daftar Pustaka

- Anggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002).
- Berkowitz, Leonard, *Emotional Behavior: Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: PPM, 2003).
- Bowen, James dan Peter R. Hobson, *Theories of Education* (Singapore: John Wiley & Son, 1988).
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*, terjemahan Alexander Sindoro (Batam: Interaksa-ra, 2003).
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).
- Iemawati, Lr. "Kecerdasan Emosional Membentuk Manusia Paripurna", *MPA*, Oktober, 2003.
- Leksono, Karlina & Supelli, "Pendidikan Untuk Pemahaman", dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1996).
- Seto, Kak, "Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak", dalam Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Shapiro, E. Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Terjemahan oleh Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996).